

Studi etnomedisinal masyarakat Melayu di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi

| | |
|-----------------|--|
| Siti Susiarti | Laboratory of Ethnobotany, Research Center for Biology-LIPI, Bogor |
| F.M. Setyowati | Laboratory of Ethnobotany, Research Center for Biology-LIPI, Bogor |
| J.J. Afriastini | Herbarium Bogoriense, Research Center for Biology-LIPI, Bogor |

ABSTRACT

Study on the Etnomedicinal of Malay society was carried out in the concession area of HTI PT Wirakarya Sakti. This study is a part of a valuation on Non Timber Forest Products (NTFPS) which has been started since 2003. The method employed in this study is "*sampling ethno-direct*" and it perceives various aspects related to traditional medication technique which exploits the diversity of plants as ingredient. The result of this study is noted 77 plant species known as a traditional medicine. Qualitative analysis on chemical content indicates that some of those species have a potency to be analyzed further on their useful and benefit. This study has also noted the technique existence of adaptation change developed by society in order to response the happening of environmental change in the area. Under the above condition this study is one of the efforts to document a local wisdom and knowledge on medication technique by using plant diversity as a drug ingredient.

Key words: Etnomedicinal, Malay Society, Non Timber Forest Products, Medicinal plant diversity, Jambi

PENDAHULUAN

Pengetahuan masyarakat tentang keanekaragaman jenis tumbuhan obat di beberapa daerah di Indonesia beraneka ragam baik jenis tumbuhannya maupun cara pemanfaatannya. Hal ini dipengaruhi oleh keanekaragaman jenis tumbuhan yang ada di sekitar mereka dan kondisi lingkungan di wilayah tersebut. Walaupun kemajuan teknologi obat-obatan maju dengan pesat, namun pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan sebagai bahan ramuan obat masih tetap dilakukan oleh masyarakat di Indonesia. Bahkan pada masa lima tahun terakhir ini terdapat kecenderungan masyarakat kembali memanfaatkan keanekaragaman jenis tumbuhan sebagai bahan ramuan obat dan menjadi salah satu cara pengobatan alternatif.

Berdasarkan pengamatan pada publikasi hasil penelitian tumbuhan obat, lebih dari 80 % hanya mengungkapkan tentang pemanfaatan keanekaragaman jenis tumbuhan sebagai bahan ramuan obat dan sekitar 20 % berupa analisis fitokimia jenis-jenis tumbuhan obat yang telah diketahui sebagai bahan obat. Sebagian besar penelitian tumbuhan obat di Indonesia, mengabaikan langkah awal yaitu analisis sistim pengetahuan tradisional suatu

kelompok masyarakat tentang pengobatan tradisional yang memanfaatkan keanekaragaman jenis tumbuhan. Selain itu penelitian tumbuhan obat tersebut sangat jarang mengungkapkan tentang teknik pengobatan dan cara peramuhan seperti yang dilakukan oleh masyarakat. Pengetahuan tradisional masyarakat tersebut sangat menunjang para ahli fitokimia, fitofarmakologi, dan ahli kimia lainnya dalam upayanya menemukan senyawa baru (*ethno direct sampling*). Analisis suatu jenis tumbuhan obat dan bahan ramuan yang tepat dari obat-obatan lokal dapat mempermudah para analis fitokimia dalam mengidentifikasi senyawa baru bahan aktif obat-obatan. Oleh karena itu makalah ini bertujuan untuk memberikan informasi dasar tentang keanekaragaman jenis tumbuhan obat dan kandungan senyawa kimia bagi para peneliti etnomedicinal dan fitokimia dalam rangka mengungkapkan potensi tumbuhan obat asli Indonesia.

Sekitar 11 % dari total keanekaragaman tumbuhan di dunia terdapat di Indonesia, dan paling sedikitnya 2200 jenis merupakan tumbuhan yang berkhasiat obat dan sejumlah jenis tumbuhan obat tersebut terdapat di Indonesia. Zuhud dkk (1994) dalam studinya mengemukakan bahwa 1260 jenis tumbuhan obat yang secara pasti diketahui berasal dari hutan tropika Indonesia.

Dalam penelitian ini dilakukan identifikasi dan karakterisasi keanekaragaman jenis tumbuhan obat yang merupakan salah aspek yang penting dalam kehidupan masyarakat Melayu di kawasan ini. Oleh karena itu dalam studi ini keanekaragaman jenis tumbuhan obat yang tercatat dianalisis kandungan bahan kimianya. Diharapkan hasil studi ini dapat dijadikan pijakan dalam rangka valuasi hasil hutan bukan kayu termasuk jenis-jenis tumbuhan obat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada masyarakat Melayu di sekitar kawasan PT Wirakarya Sakti, di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Propinsi Jambi pada tahun 2003-2005. Pengambilan data dilakukan dengan cara survei eksploratif dan pengamatan langsung di lapangan. Data yang diperlukan diperoleh melalui wawancara *open-ended* dengan masyarakat setempat terutama yang memiliki pengetahuan tentang sumber daya tumbuhan berkhasiat obat, tua-tua adat, ahli lokal dan anggota masyarakat yang berpengalaman dalam hal pengenalan dan pemakaian jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam perawatan kesehatan. Teknik pengambilan data didasarkan pada pengetahuan lokal masyarakat disebut sebagai *ethno-directed sampling*. Data yang diamati meliputi keanekaragaman jenis tumbuhan obat, cara pengobatan, teknik peramuhan dan aspek lain yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat. Jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan dicatat nama lokalnya, bagian yang digunakan, cara penggunaan dan kegunaannya. Sedangkan data kandungan bahan kimia secara kualitatif dari jenis-jenis terpilih diperoleh melalui pengujian langsung di lapangan dan studi pustaka. Untuk mengetahui nama ilmiahnya, maka jenis-jenis tumbuhan obat tersebut diambil contoh herbariumnya dan identifikasi dilakukan di Herbarium Bogoriense-LIPI. Studi ini juga didukung oleh data-data hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan hasil hutan bukan kayu terutama aspek fitokimia dan etnomedisinalnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Melayu yang bermukim di sekitar kawasan HTI PT Wirakarya Sakti, di Kabupaten Tanjung Jabung Barat masih memanfaatkan keanekaragaman jenis tumbuhan sebagai bahan ramuan obat tradisional dalam upaya merawat kesehatannya. Walaupun intensitasnya sudah sangat jarang memanfaatkan keanekaragaman jenis tumbuhan sebagai bahan obat untuk penyembuhan suatu penyakit. Pada umumnya mereka menggunakan ramuan obat tradisional tersebut hanya untuk menjaga kesehatan. Kebutuhan obat untuk penyembuhan suatu penyakit lebih didominasi oleh penggunaan obat-obatan modern yang mudah didapat dari kios-kios di sekitar kawasan tersebut dan dari Puskesmas yang ada di daerah tersebut.

Dari hasil inventarisasi keanekaragaman jenis tumbuhan obat tercatat sekitar 77 jenis yang digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit (lihat tabel 1 dan tabel 2). Walaupun banyak jenis yang diketahui memiliki khasiat obat, namun dalam kehidupan sehari-hari hanya sebagian kecil saja (< 5 %) dari jumlah jenis tersebut yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-harinya. Disamping itu dalam studi ini juga diamati jenis-jenis yang digunakan dalam proses persalinan dan pasca persalinan serta perawatan ibu dan anak. Tercatat 34 jenis yang termasuk 24 marga dan 18 famili tumbuhan dimanfaatkan dalam perawatan pasca persalinan baik untuk kesehatan ibu maupun anak (Tabel 3).

Tabel 1. Keanekaragaman jenis tumbuhan obat di sekitar kawasan PT Wirakarya Sakti

| No | Nama Lokal | Nama Ilmiah | Suku | Bagian yang digunakan dan cara meramunya | Kandungan bahan kimia |
|----|------------|---------------------------------|-------------|---|---|
| 1 | - | <i>Pleomele angustifolia</i> | Liliac. | Air rebusan akar jenis tumbuhan ini digunakan untuk obat GO ; daunnya untuk obat beri-beri, perawatan rambut, pewarna pada minyak sayur | - |
| 2 | - | <i>Archidendron microcarpum</i> | Fabac. | Bijinya bersifat <i>diuretic</i> beracun bila berlebihan; daun sebagai obat luka, cacar air, nyeri kaki dan bengkak. | - |
| 3 | - | <i>Meliosma nitida</i> | Sabiace. | Kulit batang dan daun ditumbuk digunakan sebagai obat luka | - |
| 4 | - | <i>Forrestia mollissima</i> | Commelinac. | Akarnya digunakan sebagai obat reumatik, demam, reumatik dan sakit kepala | Steroid Ecdysterone/ commisterone |
| 5 | - | <i>Gynotroches axillaris</i> | Rhizophor. | Daunnya digunakan sebagai obat demam (dikompreskan/ditapal-kan). | - |

| | | | | | |
|----|---------------------------------------|----------------------------------|---------------|--|----------------------------|
| 6 | Akar ampelas kijang | <i>Tetraseria scandens</i> | Dilleniaceae | Air batangnya diminum sebagai obat batuk | - |
| 7 | Akar kapas | - | - | Akarnya sebagai obat sari rapat | - |
| 8 | Akar kuning | <i>Cosciniun penestratum</i> | Menisperm. | Obat antiseptik, luka terbakar dan borok ; obat demam, sakit perut, desentri, penyakit kuning dan radang mata. | Beberine dan jatrorrhizine |
| 9 | Akar kunyit | <i>Tinomisium venestratum</i> | Menisperm. | Akarnya obat sakit kuning dan lemah syahwat | - |
| 10 | Akar mati rusuk | <i>Spatholobus</i> | Legum. | Batangnya digunakan sebagai obat sakit di tulang rusuk | - |
| 11 | Antui condong | <i>Goniotalamus macrophyllus</i> | Annonac. | Akarnya untuk mengobati kaki lemas | Acetogenins |
| 12 | Asam kandis | <i>Garcinia</i> | Clusiaceae | Buahnya untuk obat setelah persalinan dan rempah-rempah | Triterpenoid |
| 13 | Basan | - | - | Akarnya sebagai obat sakit perut | - |
| 14 | Basau, akar bebulus | <i>Ancistrocladus tectorius</i> | Ancistrocl. | Akarnya sebagai obat desentri dan malaria, memperbaiki sirkulasi darah ; daun sebagai obat penyakit ginjal ; daun muda dimakan sebagai bumbu masakan | - |
| 15 | Bekil | <i>Ficus elastica</i> | Morac. | Getah sebagai obat penutup luka | Hypoglycaemic |
| 16 | Bekil, terap | <i>Artocarpus elasticus</i> | Morac. | Daun sebagai obat desentri, ditumbuk dengan nasi sebagai obat TBC | - |
| 17 | Daun cucuk daun | <i>Lasianthus sp.</i> | Rubiaceae | Akar direbus diminum sebagai obat lemah syahwat | - |
| 18 | Daun sientut | <i>Saprosma sp.</i> | Rubiaceae | Daunnya sebagai obat sakit kembung | - |
| 19 | Ekor tupai | <i>Galearia fulva</i> | Euphorbiaceae | Akar direbus sebagai obat gonorrhoe (GO) | - |
| 20 | Geraan | <i>Baccaurea sp.</i> | Euphorbiaceae | Kulit batang obat anti racun binatang | Alkaloid |
| 21 | Gerekan | <i>Baccaurea spp.</i> | Euphorbiaceae | Kulit kayu sebagai obat sakit kulit dan radang mata | Alkaloid |
| 22 | Jarum-jarum, gading tulang, mata ular | <i>Aidia densiflora</i> | Rubiaceae | Akarnya direbus sebagai obat gangguan usus atau perut | Karbohidrat mannitol |

| | | | | | |
|----|------------------------|----------------------------------|-------------|--|---------------|
| 23 | Kandis | <i>Garcinia</i> | Clusiaceae | Daunnya untuk perawatan perut ibu setelah melahirkan | Triterpenoid |
| 24 | Kapur | <i>Dryobalanops</i> | Dipteroc. | Getahnya untuk obat gatal, buahnya obat masuk angin, dan kecambahnya untuk obat sakit kembung | - |
| 25 | Kayu sepat | <i>Goniothalamus sumatranus</i> | Annonac. | Daunnya dibakar sebagai obat pengusir nyamuk | Acetogenins |
| 26 | Kayu tulang | <i>Galearia filiformis</i> | Euphorbiac | Kulit kayu dan daun ditumbuk sebagai obat sakit perut | - |
| 27 | Kayu ujan, merimbungan | <i>Milletia atropurpurea</i> | Fabac. | Bijinya digunakan sebagai obat bengkak, sebagai tuba ikan | Rotenoid |
| 28 | Kedudu batu | <i>Melastoma sp.</i> | Melastom. | Buahnya untuk obat sakit bisul | - |
| 29 | Kekapur | <i>Anaxagorea scortechinii</i> | Annonac. | Akarnya direbus sebagai obat perlindungan ibu setelah melahirkan anak | Alkaloid |
| 30 | Kelat | <i>Syzygium cloranthum</i> | Myrtac. | Akarnya digunakan sebagai obat tradisional | - |
| 31 | Kenanga utan | <i>Desmos dasymaschalus</i> | Annonac. | Daunnya sebagai obat desentri, demam, vertigo dan obat setelah melahirkan | - |
| 32 | Keruping besi | <i>Diospyros toposoides</i> | Ebenac. | Getah sebagai obat sakit gigi | Antibacterial |
| 33 | Kuku elang | - | - | Akarnya obat sebagai obat luka | - |
| 34 | Kungkil | <i>Pometia pinnata</i> | Sapindac. | Daun dan kulit batang sebagai obat tradisional | - |
| 35 | Kupu-kupu | <i>Phanera sp.</i> | - | Akarnya digunakan disedu sebagai obat batuk | - |
| 36 | Lancar, bintangor | <i>Calophyllum rubiginasum</i> | Clusiaceae | Getah sebagai obat gatal-gatal, bersifat racun | - |
| 37 | Landang | <i>Poikilospermum suaviolens</i> | Urticac. | Air batangnya untuk obat batuk, obat mata, daun ditumbuk dan direbus sebagai obat demam dan gangguan ginjal ; akar dan daun ditumbuk sebagai obat gatal dan demam ; daun + minyak dipanaskan sebagai obat sakit perut pada ibu sehabis melahirkan. | - |
| 38 | Lembo | <i>Curculigo orchioides</i> | Amaryllidac | Buahnya sebagai penawar rasa pahit | - |
| 39 | Lipai, Tirus, | <i>Mapania cuspidate</i> | Cyperac. | Daun sebagai obat demam, | - |

| | | | | | |
|----|-------------------------|-------------------------------|---------------|---|---|
| | selingsingan | | | seluruh bagian tanaman direbus sebagai tonik ibu sehabis melahirkan | |
| 40 | Lirik | <i>Cleistanthus urseolata</i> | - | Buahnya sebagai obat bisul | - |
| 41 | Mahang kukur | <i>Macaranga triloba</i> | Euphorbiac | Kulit kayu, daun dan buah direbus sebagai obat dalam dan sakit perut ; rebusan akar dan kulit kayu sebagai obat diare, disentri, demam, sebagai pembersih luka setelah melahirkan | Antimicrobial, coorilagin, furosin, geranin, dan macaranganin |
| 42 | Mahang melawai | <i>Macaranga sp.</i> | Euphorbiac | Getahnya sebagai obat anti racun disengat kelabang (binatang) | Macaranganin dan geranin |
| 43 | Mampat | - | - | Getahnya untuk obat luka lama | |
| 44 | Manggis hutan | <i>Garcinia sp.</i> | Clusiaceae | Getahnya obat sakit gigi | Triterpenoid |
| 45 | Mardundung | <i>Canarium litorale</i> | Burseraceae | Resin sebagai obat kudis | - |
| 46 | Marpayang | <i>Scapium macropodum</i> | Sterculiaceae | Buahnya untuk obat demam dan panas dalam | - |
| 47 | Marpayang pecah mangkok | - | - | Buahnya obat sariawan | - |
| 48 | Medang daun lebar | <i>Litsea grandis</i> | Lauraceae | Biji sebagai bahan krim rambut | - |
| 49 | Membacang | <i>Mangifera sp.</i> | Anacardiaceae | Kulit kayu, bunga kering dan buah sebagai obat astringen, obat kulit terbakar dan gigitan ular | - |
| 50 | Pacar cina | <i>Aglaia odoratissima</i> | Meliaceae | Bunganya mengandung odorin dan odorinol senyawa alkaloid untuk mencegah menjalarnya sel kanker, sebagai obat luar dan dalam pada anak demam ; daunnya sebagai tonik, penyakit menses, penyakit kelamin, peluruh dahak, perangsang, penurun demam, sawan dan menorrhagia ; akar dan daun direbus sebagai tonik ; bunga dan daun sebagai obat demam, asma dan penyakit kuning | Odorin dan odorinolol |

| | | | | | |
|----|----------------|--------------------------------|--------------|--|----------------------------------|
| 51 | Pagai | <i>Ixonanthes icosandra</i> | Linac. | Daun sebagai tapal sakit kepala | - |
| 52 | Pakis gajah | <i>Cyathea</i> | Cyatheac. | Daunnya digunakan untuk obat penyakit kaki gajah | - |
| 53 | Pandan | <i>Pandanus</i> | Pandanac. | Akarnya untuk obat lemah syahwat atau impoten | - |
| 54 | Pasak bumi | <i>Eurycoma longifolia</i> | Simaroubac | Akarnya digunakan untuk obat kuat dan obat malaria | Eurikomalak-ton saponin, steroid |
| 55 | Paur cacing | <i>Zingiberaceae</i> | Zingiberac. | Akarnya untuk obat sakit cacingan | - |
| 56 | Petaling | <i>Ochanostachys amentacea</i> | Oleac. | Kulit kayu sebagai obat demam dan obat setelah melahirkan | - |
| 57 | Plajau | <i>Pentaspadon motleyi</i> | Anacardiace. | Getah sebagai balsam, mengobati penyakit kulit | - |
| 58 | Pulus | - | - | Getahnya untuk racun babi | Alkaloid |
| 59 | Punai | <i>Antidesma cuspidatum</i> | Euphorbiac | Kulit kayu dan daun mengandung alkaloid untuk obat mengurangi demam, cacar dan badan bengkak | Alkaloid |
| 60 | Rambutan | <i>Nephelium lappaceum</i> | Sapindac. | Kulit buah mengandung saponin beracun, daging buah dapat digunakan sebagai obat mengencangkan otot, sakit perut dan obat cacing ; daunnya sebagai obat pusing ; akarnya sebagai obat demam | Saponin. Flavonoid |
| 61 | Rambutan pacat | <i>Xerospermum laevigatum</i> | Sapindac. | Biji dan daun digunakan sebagai obat tradisional | - |
| 62 | Rengas | <i>Semecarpus sp.</i> | Anacardiace. | Daunnya digunakan sebagai obat luka lama | - |
| 63 | Salung | <i>Psychotria viridiflora</i> | Euphorbiac | Daunnya untuk obat luka lama | Alkaloid |
| 64 | Salung | <i>Psychotria viridiflora</i> | Rubiace. | Daun sebagai obat penyakit kulit, scabies, racun serangga dan racun ular ; kulit kayu dicampur dengan serbuk batang pohon digunakan sebagai racun, obat gatal-gatal dan infeksi kulit | Alkaloid |
| 65 | Samak | <i>Syzygium sp.</i> | Myrtac. | Kulit batang sebagai obat gatal | - |
| 66 | Selingsingan | <i>Mapanai cuspidate</i> | Cyperac. | Daun sebagai oba demam, air rebusannya untuk tonik pada ibu setelah melahirkan, | Alkaloid |

| | | | | | |
|----|---------------------|--------------------------------|--------------|--|-----------|
| | | | | penawar racun (antidota) | |
| 67 | Sepetir | <i>Sindora sumatrana</i> | Legum. | Buahnya diambil minyaknya untuk mengobati luka bakar | - |
| 68 | Sibassa, kayu balut | <i>Leptonychia heteroclita</i> | Sterculiac. | Akar direbus diminumkan pada bayi untuk penurun demam ; daun sebagai tapal bisul, dibuat jus sebagai lotion penurun demam, tapal jerawat | - |
| 69 | Sigam | - | - | Daunnya untuk obat sakit mata | - |
| 70 | Sikentut | <i>Saprosma arborium</i> | Rubiace. | Daun dimasak bersama makanan untuk mencegah gangguan pencernaan, obat perut kembung, dan obat luar sebagai tapal ibu setelah melahirkan | Glycoside |
| 71 | Sindur | <i>Sindora sumatrana</i> | Fabac. | Buah digunakan untuk mengobati sakit demam | - |
| 72 | Sipetir | <i>Sindora sumatrana</i> | Legum. | Getahnya untuk obat gosok atau urut | - |
| 73 | Sulatri | <i>Calophyllum soulatri</i> | Clusiace. | Kulit akar dan getah digunakan sebagai obat setempat | |
| 74 | Tampui | <i>Baccaurea</i> | Euphorbiac | Kulit batang sebagai obat anti racun binatang | Alkaloid |
| 75 | Tayas | <i>Anacardiaceae</i> | Anacardiace. | Daunnya untuk obat luka lama | - |
| 76 | Tentubung | <i>Strombosia</i> | Olacac. | Daunnya untuk antiseptik | - |
| 77 | Tobung-tobung | <i>Gonocarium gracile</i> | Icacinac. | Daun ditumbuk sebagai tapal sakit kepala ; daun segar ditumbuk untuk obat memar dan luka | Glycoside |

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pemanfaatan keanekaragaman jenis tumbuhan ternyata yang paling banyak pemanfaatannya adalah jenis-jenis tumbuhan yang digunakan untuk pemulihan kesehatan pasca persalinan (34 jenis) dan penyakit kulit (22 jenis). Oleh karena itu di bawah ini dibahas tentang keanekaragaman jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat pasca persalinan. Pemanfaatan yang lainnya adalah untuk obat luka tercatat 11 jenis, obat sakit perut 9 jenis, sakit kulit 10 jenis, obat kuat 7 jenis dan obat sakit gigi 6 jenis. Sedangkan jumlah jenis dan macam penyakit dapat dilihat pada tabel 2. Bila kita kaji lebih mendalam, ternyata pemanfaatan jenis tumbuhan sebagai bahan obat oleh masyarakat Melayu digunakan untuk penyakit-penyakit yang sifatnya ringan seperti sakit kulit, sakit perut, sakit luka, dan obat kuat. Beberapa penyakit tersebut merupakan penyakit yang disebabkan karena kurangnya kebersihan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kebersihan masyarakat perlu ditingkatkan.

Secara rinci kategori macam penyakit yang dikenal masyarakat dan jumlah jenis tumbuhan yang digunakan sebagai ramuan pengobatannya ditampilkan dalam tabel 2 berikut :

Tabel 2. Jenis penyakit dan jumlah jenis yang digunakan

| Kategori penggunaan | Jumlah jenis |
|---|--------------|
| Gastrointestinal : sakit perut, diare, masalah pencernaan | 9 |
| Ortopedi : rheumatik, patah tulang dan keseleo | 4 |
| Perawatan dan sakit gigi serta sariawan | 11 |
| Persalinan, pasca persalinan, pendarahan | 34 |
| Penyakit kulit : bisul dan infeksi | 22 |
| Sistem syaraf : demam, pegal dan linu | 5 |
| Reproduksi : KB dan kesuburan | - |
| Malaria | 2 |
| Tonik : Ibu hamil | 2 |
| Tonik : obat kuat lelaki | 7 |
| Asma dan obat batuk | 5 |
| Gangguan saluran pernapasan | 3 |
| Infeksi saluran kencing | 1 |
| Tumor | 2 |
| Menstruasi | 1 |
| TBC | 1 |
| Infeksi telinga | 1 |
| Sakit mata | 4 |
| Sakit hidung | 2 |
| Psychoactive masticators | - |
| Contipation | - |
| Perangsang makan | 2 |
| Obat luka | 11 |
| Racun dan anti racun | 5 |
| Tetanus | - |
| Kosmetika dan parfum | > 4 |
| Dan lain-lain | - |

Sehubungan dengan tercatatnya jumlah jenis yang digunakan untuk pasca persalinan cukup banyak, maka studi terhadap jenis-jenis tersebut lebih diperdalam dengan pengumpulan data kualitatif kandungan bahan kimianya. Perawatan pasca persalinan yang biasa dilakukan adalah : (1) merawat mata karena biasanya mata menjadi agak rabun setelah melahirkan. Mereka menggunakan beberapa jenis tumbuhan yang diramu diantaranya kulit batang *kekapung* (*Oroxylum indicum*), kulit ari dari tanjung, dan daun *pucuk tunggul* (*Mikania micrantha*). Cara pemanfataannya adalah dengan menyaring air dari kulit batang dan

kemudian ditetaskan di mata. Dapat juga dengan cara meremas daun mikania kemudian ditetaskan pada mata ; (2) perawatan pasca persalinan untuk menjaga kesehatan ibu yaitu dengan membuat ramuan yang bahan bakunya terdiri dari rimpang *lempuyang* (*Zingiber* sp.), rimpang temu koneng (*Curcuma xanthorrhiza*), rimpang temu putih (*Curcuma aeruginosa*), rimpang kunyit (*Curcuma longa*), rimpang ceko (*Kaempferia galanga*), rimpang benglai (*Zingiber purpureum*), rimpang temu pauh (*Curcuma mangga*), rimpang jerengau (*Acorus calamus*), rimpang temu kunci (*Boesenbergia*), umbi bawang putih (*Allium sativum*), buah sahang (*Piper nigrum*), buah jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*), daun pegago (*Centella asiatica*), dan daun jambu terung (*Psidium guajava*). Semua bahan tersebut direbus dan setelah masak disaring dan siap diminum, selama 3–7 hari dengan dosis 1 gelas per hari ; (3) tapel untuk ibu-ibu pasca persalinan, memanfaatkan jernang (*Daemonorops* spp.), lada (*Piper nigrum*) dan campuran sirih (*Piper betle*), lada (*Piper nigrum*) dan jahe (*Zingiber officinale*), cara pemanfaatannya dengan digiling terlebih dahulu dan selanjutnya ditapalkan atau sebagai pilis ; (4) Untuk mengencangkan otot pada perut, cara pemanfaatannya dengan menggunakan daun asam kandis (*Garcinia* sp.) dan daun asam gelugur (*Garcinia griffithii*). Kedua daun ini dapat digunakan dalam bentuk ramuan antara keduanya atau dalam bentuk tunggal dengan cara daun dilayukan di atas api dan selanjutnya ditapalkan di bagian perut. Cara lain pengobatan ini adalah dengan cara merebus buah asam kandis dan air sisa rebusannya di minum dan ampasnya ditapalkan pada bagian perut. Kadangkala ada yang memanfaatkan air dari buah limau tipis (*Citrus aurantifolia*) yang dicampur dengan kapur dan selanjutnya ditapalkan di bagian perut. Dapat pula dengan menggunakan kulit batang akar baluru yang ditumbuk dan setelah hancur ditapalkan di bagian perut. Demikian juga yang dilakukan pada masyarakat Melayu di Kecamatan Seberida, Riau yang memanfaatkan asam gelugu (Rahayu & Siagian, 2000) ; (5) Untuk memperlancar air susu ibu yaitu dengan cara memakan sayuran dari daun katuk (*Sauropus androgynus*), daun kundur angin (*Passiflora foetida*) dan daun pakis panjat (*Pleocnemia conjugata*). Daun kundur angin (*Passiflora foetida*) dapat digunakan dengan cara direbus atau dimakan secara mentah. Sedangkan penggunaan pakis panjat (*Pleocnemia conjugata*) dengan cara dibuat sayuran; (6) Perawatan bayi dan anak : daun muda *tetubung* dilayukan dan selanjutnya dibuat tapal pada pusar bayi supaya tidak terkena infeksi. Juga beberapa anggota masyarakat ada yang memanfaatkan rimpang kunyit yang diparut lebih dahulu dan kemudian ditambah garam sedikit dan selanjutnya ditapalkan pada pusar supaya cepat kering.

Disamping itu masyarakat Melayu yang tinggal di lokasi penelitian ini juga mempercayai sesuatu yang sifatnya mitos yaitu bahwa untuk memperlancar kelahiran mereka merendam akar kayu *selusuh* dalam air. Demikian juga ada kepercayaan bahwa untuk menjarangkan anak, mereka dapat menggunakan rimpang laos (*Alpinia galanga*) yang dicampur dengan kemenyan (*Styrax benzoin*) yang ditumbuk sampai halus dan dilarutkan kedalam air selama 40 hari. Untuk keperluan ini dapat juga digunakan akar *panco* yang direbus dan kemudian airnya diminum. Sedangkan untuk penangkal sawan pada anak-anak digunakan ramuan dari jenis-jenis seperti sambau, ceku (*Kaempferia galanga*), bunglai (*Zingiber purpureum*), jerengau (*Acorus calamus*), dan buah sesumpah. Buah sesumpah ini di perjual-belikan baik di pasar Kecamatan maupun di kota Jambi.

Tabel 3 berikut memuat keanekaragaman jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Melayu di Tanjung Jabung Barat untuk perawatan pasca persalinan. Selain itu diketengahkan pula kandungan senyawa kimia seperti alkaloid, saponin, tannin, minyak

atsiri dan lain-lainnya dari jenis-jenis tumbuhan tersebut. Dengan data kualitatif kandungan bahan kimia tersebut dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya dalam rangka penelitian fitokimia dan etnomedisinal di kawasan ini untuk mendapatkan senyawa baru bahan obat-obatan modern dan juga membuktikan betapa pentingnya keanekaragaman jenis tumbuhan berguna di kawasan ini. Sehingga konservasi keanekaragaman jenis tumbuhan secara *in-situ* mempunyai pengaruh yang penting bagi kehidupan masyarakat di sekitar kawasan tersebut.

Tabel 3. Daftar keanekaragaman jenis tumbuhan yang digunakan untuk perawatan setelah persalinan masyarakat Melayu di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

| No | Nama lokal | Nama Ilmiah | Suku | Bagian tumbuhan | Kandungan kimia |
|----|--------------|----------------------------|----------------|-----------------|---|
| 1 | Akar baluru | <i>Dalbergia</i> sp. | Fabaceae | Daun | - |
| 2 | Asam gelugur | <i>Garcinia griffithii</i> | Clusiaceae | Daun | Triterpenoid |
| 3 | Asam kandis | <i>Garcinia</i> sp. | Clusiaceae | Daun | Triterpenoid |
| 4 | Bawang putih | <i>Allium sativum</i> | Liliaceae | Umbi | Saponin, flavonoid, polifenol dan minyak atsiri |
| 5 | Benglai | <i>Zingiber purpureum</i> | Zingiberaceae | Rimpang | Saponin, flavonoid dan minyak atsiri |
| 6 | Ceku | <i>Kaempferia galanga</i> | Zingiberaceae | Rimpang | Saponin, flavonoid, polifenol dan minyak atsiri |
| 7 | Daun inai | <i>Lawsonia inermis</i> | Lythraceae | Daun | Saponin, flavonoid dan tannin |
| 8 | Jahe | <i>Zingiber officinale</i> | Zingiberaceae | Rimpang | Flavonoid, polifenol dan minyak atsiri |
| 9 | Jambu terung | <i>Psidium guajava</i> | Myrtaceae | Daun | Saponin, flavonoid, tannin, dan minyak atsiri |
| 10 | Jerangau | <i>Acorus calamus</i> | Araceae | Rimpang | Saponin, flavonoid, dan minyak atsiri |
| 11 | Jernang | <i>Daemonorops</i> sp. | Arecaceae | Buah | - |
| 12 | Katuk | <i>Sauropus androgynus</i> | Euphorbiaceae | Daun | Saponin, flavonoid, tannin |
| 13 | Kayu selusuh | - | - | Akar | - |
| 14 | Kekapung | <i>Oroxylum indicum</i> | Bignoniaceae | Kulit batang | Saponin, flavonoid, polifenol |
| 15 | Kemenyan | <i>Styrax benzoin</i> | Styracaceae | Kulit batang | Saponin, flavonoid dan polifenol |
| 16 | Kundur angin | <i>Passiflora foetida</i> | Passifloraceae | Daun | Saponin, flavonoid dan polifenol |

| | | | | | |
|----|--------------|-------------------------------|---------------|-------------------------|---|
| 17 | Kunyit | <i>Curcuma longa</i> | Zingiberaceae | Rimpang | Saponin, flavonoid, polifenol dan minyak atsiri |
| 18 | Laos | <i>Alpinia galanga</i> | Zingiberaceae | Rimpang | Saponin, flavonoid, polifenol dan minyak atsiri |
| 19 | Lempuying | <i>Zingiber aromaticum</i> | Zingiberaceae | Rimpang | Saponin, flavonoid, dan minyak atsiri |
| 20 | Limau tipis | <i>Citrus aurantifolia</i> | Rutaceae | Buah | Saponin, flavonoid, minyak atsiri |
| 21 | Pakis panjat | <i>Pleocnemia conjugata</i> | - | Daun | - |
| 22 | Pegago | <i>Centella asiatica</i> | Apiaceae | Daun | Alkaloid, saponin, flavonoid dan polifenol |
| 23 | Sahang | <i>Piper nigrum</i> | Piperaceae | Buah | Saponin, flavonoid, dan minyak atsiri |
| 24 | Sambau | - | Poaceae | Seluruh bagian tumbuhan | - |
| 25 | Sembung | <i>Blumea balsamifera</i> | Asteraceae | Daun | Alkaloid, tannin dan minyak atsiri |
| 26 | Sesumpah | - | - | Buah | - |
| 27 | Sirih | <i>Piper betle</i> | Piperaceae | Daun | Saponin, flavonoid, polifenol dan minyak atsiri |
| 28 | Tanjung | - | - | Kulit batang | - |
| 29 | Temu koneng | <i>Curcuma xanthorrhiza</i> | Zingiberaceae | Rimpang | Saponin, flavonoid dan minyak atsiri |
| 30 | Temu kunci | <i>Boesenbergia pandurata</i> | Zingiberaceae | Rimpang | Saponin, flavonoid, dan minyak atsiri |
| 31 | Temu pauh | <i>Curcuma mangga</i> | Zingiberaceae | Rimpang | Saponin, flavonoid, polifenol |
| 32 | Temu putih | <i>Curcuma aeruginosa</i> | Zingiberaceae | Rimpang | Saponin, flavonoid, polifenol dan minyak atsiri |
| 33 | Tetubung | - | - | - | - |
| 34 | Tunggul | <i>Mikania micrantha</i> | Asteraceae | Daun | - |

Bila kita kaji mengenai keanekaragaman jenis tumbuhan obat yang masih diketahui dengan baik oleh masyarakat Melayu di kawasan ini, maka hal tersebut merupakan indikasi bahwa masyarakat masih peduli dan memiliki pengetahuan yang baik mengenai pemanfaatan sumber daya tumbuhan sebagai bahan obat. Namun sebaliknya, apabila kita melihat kondisi lingkungan di kawasan ini yang mengalami perubahan radikal dengan konversi lahan hutan menjadi kawasan perkebunan, maka dapat kita pastikan bahwa pengetahuan lokal tersebut di masa yang akan datang akan musnah dan digantikan oleh pengetahuan baru yang sesuai dengan kondisi aktual pada saat itu.

Konsekuensi dari perubahan kondisi lingkungan tersebut diatas adalah terjadinya perubahan teknik adaptasi masyarakat lokal seperti telah terlihat pada saat ini. Masyarakat Melayu di lokasi penelitian sudah jarang sekali melakukan kegiatan meramu hasil hutan dan membuat perladangan baru. Kegiatan mereka telah berganti menjadi buruh perkebunan kelapa sawit atau perkebunan *Acasia* dan *Eucalyptus*. Perubahan mata pencaharian tersebut mengakibatkan musnahnya pengetahuan lokal dan kearifan lokal tentang pengobatan tradisional yang menggunakan keanekaragaman jenis tumbuhan sebagai bahan ramuan obat-obatan. Oleh karena itu studi ini merupakan salah satu upaya mendokumentasikan pengetahuan dan kearifan lokal mengenai teknik pengobatan tradisional yang memanfaatkan keanekaragaman jenis tumbuhan sebagai bahan ramuan obat. Sehingga apabila kawasan tersebut telah berkembang menjadi kawasan perkebunan, maka pengetahuan lokal tentang pengobatan telah terdokumentasi. Harapannya adalah pengetahuan lokal ini dapat dijadikan pijakan pengembangan tumbuhan obat asli Indonesia.

KESIMPULAN

Dari hasil studi etnomedisinal ini dapat diketengahkan beberapa hal yang penting yang dapat digunakan sebagai dasar dalam penelitian fitokimia lanjutan. Sehingga kita dapat membuktikan bahwa jenis-jenis tumbuhan obat di kawasan ini memiliki prospek dikembangkan menjadi sumber bahan baku obat.

Dari hasil inventarisasi tercatat 77 jenis tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan obat-obatan. Dari sejumlah jenis tumbuhan tersebut hanya sekitar 10 % saja yang masih digunakan masyarakat dalam perawatan kesehatannya. Sedangkan sisanya merupakan jenis-jenis yang diketahui manfaatnya tetapi jarang memanfaatkannya. Dari karakterisasi bahan kimia yang terkandung dalam keanekaragaman jenis tumbuhan obat terindikasi adanya beberapa jenis mengandung senyawa-senyawa kimia yang penting sebagai bahan baku obat (lihat Tabel 1, 2 dan 3).

Seiring dengan kemajuan arus informasi, peningkatan pendidikan, tekanan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan lain-lainnya, pengetahuan lokal tentang jenis-jenis tumbuhan obat semakin berkurang. Selain dipicu oleh aspek kemudahan pengobatan dengan menggunakan obat modern, juga kepraktisan pelaksanaan pengobatan dan sarana dan prasarana tersedia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Bapak Dr. Endang Sukara (Deputi IPH-LIPI), Dr. Dedi Darnaedi (Ka Puslit Biologi-LIPI), Dr. Eko B. Walujo (Kabid Botani, Puslit Biologi-LIPI), Ir. Rudi Polosakan (Pimpro Pengkajian dan Pemanfaatan Kehati), dan Dr. Ir. Y. Purwanto (Koordinator TU Valuasi NTFPs) atas ijin, saran, kritik dan dukungannya. Terima kasih kepada PT Wirakarya Sakti (Ir. Agus Wahyudi, Ir. Usman, Ir. Slamet Irianto, Bambang

Abimanyu SE, Ir. Syafrudin Zein, Ir. Solihudin dan seluruh staf yang terlibat dalam penelitian ini) atas bantuan sarana dan prasarana selama studi lapangan. Terima kasih juga kepada masyarakat Melayu di sekitar kawasan PT Wirakarya Sakti atas sambutan dan bantuannya, sehingga studi ini berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Beer, J. H. de. and M.J. McDermott. 1996. *The economic value of Non-Timber Forest Products in Southeast Asia*. IUCN. Amsterdam. 197 p.
- Campbell, B. M. and M. L. Luckert. 2002. *Uncovering the Hidden Harvest : Valuation Methods for Woodland and Forest Resources*. Earthscan. London. 262 p.
- Purwanto, Y., Eko B. Walujo, J. J. Afriatini dan A. Supriyatno. 2004. *Analisis nilai kepentingan budaya hasil hutan non kayu dalam rangka valuasi potensi dan kemungkinan pengembangannya*. Laporan Teknik 2004. Proyek Penelitian Pemanfaatan dan Pengkajian SDH. Puslit Biologi-LIPI. 39 p.
- Rahayu, M. dan M.H. Siagian. 2000. *Pemanfaatan Tumbuhan Dalam Perawatan Pasca Persalinan Oleh Suku Melayu Di Kecamatan Seberida, Inhu, Riau*. P: 74 – 79. *Dalam*: Sidik dkk (Eds). *Prosiding Seminar Perhipba Pemanfaatan Bahan Obat Alami III*. Perhipba Kom. Jakarta & F.Farmasi, Untag- Jakarta.
- Susiarti, S. ;M. Rahayu; Y.Purwanto; E.B.Waluyo; J.J. Afriastini & D. Komara. 2003. *Kajian Pemanfaatan Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Sebagai Bahan Obat Tradisional Masyarakat Melayu Di Sekitar Kawasan Konservasi PT. Wira Karya Sakti, Jambi*. P: 218 – 234. *Dalam*: Polosakan dkk. (Eds.). *Laporan Teknik 2003. Proyek Pengkajian Dan Pemanfaatan Sumberdaya Hayati*. Puslit. Biologi – LIPI.
- Walujo, E. B., Y. Purwanto, S. Susiarti, M. Rahayu, J.J. Afriastini dan D. Komara. 2003. *Keanekaragaman Jenis Hasil Hutan Non Kayu (NTFPs) Di Plot Permanen Di Kawasan Konservasi PT Wirakarya Sakt I, Jambi*. *Laporan Teknik 2003 Proyek Pengkajian Dan Pemanfaatan Sumberdaya Hayati*. Puslit. Biologi – LIPI.
- Zuhud, E.A.M., Ekarelawan, S. Riswan. 1994. *Hutan Tropika Indonesia Sebagai Sumber Keanekaragaman Plasma Nutrif Tumbuhan Obat*. P: 1 – 15. *Dalam*: Zuhud dan Haryanto (Eds.). *Pelestarian Pemanfaatan Keanekaragaman Tumbuhan Obat Hutan Tropika Indonesia*.